

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dalam dunia bisnis sekarang ini telah menuntut setiap perusahaan untuk dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam bidang usahanya. Pemanfaatan sumber daya perusahaan yang efisien dan efektif dalam menjalankan kegiatan operasional dapat membantu perusahaan untuk memenangkan kompetisi persaingan dalam pasar. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung akan selalu menunjukkan kinerja yang baik. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah besarnya angka laba yang diperoleh. Angka laba yang semakin tinggi dari tahun ke tahun dapat diasumsikan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara maksimal untuk memperoleh keuntungan.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan pemilihan kebijakan tertentu untuk dapat mempengaruhi nilai laba yang ada dan hal ini biasanya dilakukan oleh manajemen yang bertanggung jawab dalam perusahaan. Praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan aktivitas riil dan dengan menggunakan kebijakan akuntansi. Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana perusahaan memilih kebijakan akuntansi untuk mempengaruhi nilai labanya.[1]

Berikut fenomena yang terjadi berkaitan dengan manajemen laba pada perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

Tabel 1.1 Fenomena Manajemen Laba pada Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi

No	Nama Perusahaan	Fenomena
1.	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)	Investigasi terhadap laporan keuangan 2017, PT. Tiga Pilar Sejahtera adanya dugaan pengelembungan nilai Rp 4 triliun oleh manajemen lama pada beberapa pos akuntansi. Selain itu, adanya dugaan pengelembungan pendapatan senilai Rp. 662 miliar dan pengelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (Laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi). Temuan lain aliran dana Rp. 1,78 triliun melalui berbagai skema dari grup AISA. Hal ini dilakukan oleh manajemen lama AISA dalam membuat pembukuan yang berbeda untuk tujuan eksternal, misalnya untuk kepentingan audit eksternal.[2]

Lanjutan Tabel 1.1

No	Nama Perusahaan	Fenomena
2	PT Hanson Internasional Tbk	<p>Pada pemeriksaan yang dilakukan OJK ditemukan manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun (kasiba) dengan nilai gross Rp 732 miliar, sehingga membuat pendapatan perusahaan naik tajam. Dalam jual beli tersebut, Hanson Internasional melakukan pelanggaran standar akuntansi keuangan 44 tentang akuntansi aktivitas, Real Estate (PSAK 44).</p> <p>Karena rekayasa tersebut, OJK menjatuhkan sanksi PT. Hanson Internasional dikenai denda sebesar Rp 500 juta dan perintah untuk melakukan perbaikan penyajian kembali laporan keuangan tahun 2016.[3]</p>
3	SNP Finance	<p>Pada Mei 2018, pengadilan negeri mengabulkan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), yang disebutkan total tagihan SNP Finance mencapai Rp 4,07 triliun dari 14 bank sebagai kreditur dengan jaminan Rp 2,2 triliun serta 336 pemegang Medium Term Note (MTN) senilai Rp 1,85 triliun. Manajemen SNP Finance melakukan pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan. SNP Finance memberikan dokumen fiktif yang berisi data customer Colombia. Deloitte sebagai auditor gagal mendeteksi adanya skema kecurangan pada laporan keuangan SNP Finance[4]</p>

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan tersebut cenderung melakukan manipulasi dengan memodifikasikan penyajian beberapa pos akuntansi dalam laporan keuangan. Perusahaan ingin meningkatkan kinerja perusahaan agar tetap bertahan dalam persaingan. Di sisi lain, hal ini tentu merugikan para investor maupun kreditor. Untuk itu perusahaan belum memahami tugas manajemen laba yang sebenarnya mempunyai peran penting. Manajemen semestinya menghindari kecurangan dan menyajikan laporan keuangan dengan benar. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, dan aktiva pajak tangguhan.

Faktor pertama yang mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen secara aktif ikut mengambil keputusan. Informasi laba yang merupakan bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, hal tersebut dapat merugikan pemegang saham atau investor. Kepemilikan oleh pihak manajerial dapat memicu seseorang melakukan manajemen laba. Penelitian kepemilikan manajerial

menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat berpengaruh negatif pada motivasi manajer melakukan manajemen laba.[5] Namun penelitian yang lain menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.[6]

Faktor berikutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang sering digunakan oleh perusahaan untuk mencerminkan bagaimana mencari laba. Semakin tinggi profitabilitas maka peluang perusahaan mendapatkan laba akan semakin meningkat. Dalam kaitannya dengan manajemen laba, profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata investor. Sebaliknya dengan adanya laba bersih yang baik maka akan berpengaruh pada kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio profitabilitas [7]. Penelitian sebelumnya bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. [5], [8] Namun penelitian yang lain menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. [9]

Faktor ketiga yang mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dari modal perusahaan. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena meningkatkan resiko mengalami kebangkrutan/pailit. Jika semakin tinggi hutang, maka manajer cenderung memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak [10]. Penelitian sebelumnya bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. [5], [11] Namun penelitian yang lain menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. [8], [9]

Faktor keempat yang mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Beda temporer adalah perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan waktu serta metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dengan peraturan perpajakan. Semakin besar perbedaan laba fiskal dengan laba akuntansi

maka semakin tinggi pula beban pajak tangguhan sehingga dapat digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba [12]. Penelitian sebelumnya bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. [5], [13] Namun penelitian yang lain menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. [14]

Faktor kelima yang mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan atau dikenal dengan ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar dan jumlah tenaga kerja. Ukuran perusahaan mengukur besar kecilnya perusahaan dan berkontribusi besar terhadap perusahaan. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba terjadi jika perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar [5]. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba [15]. Namun penelitian yang lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. [8], [11], [14]

Faktor terakhir yang mempengaruhi manajemen laba adalah aktiva pajak tangguhan. Dampak dari PPh (Pajak Penghasilan) di masa yang akan datang dapat mempengaruhi laporan keuangan terutama posisi keuangan atau laba rugi. Semakin sedikit perusahaan membayar pajak, maka hutang pajak akan semakin besar atau sebaliknya, semakin banyak perusahaan membayar pajak, maka hutang pajak akan semakin kecil. Pengaruh antara aktiva pajak tangguhan dengan manajemen laba adalah fakta adanya kemungkinan pembayaran pajak pada periode mendatang menjadi lebih besar atau lebih kecil. Hal ini, menjadi celah bagi manajemen untuk memanipulasi jumlah dari laba bersihnya sehingga timbulnya manajemen laba. Penelitian sebelumnya bahwa aktiva pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba [13], [14]. Namun penelitian yang lain menyatakan bahwa aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. [9]

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, serta adanya *research gap* antara peneliti satu dengan peneliti lainnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Manajemen Laba pada Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, dan aktiva pajak tangguhan berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

1.3 Ruang Lingkup

Agar pembahasan masalah lebih terarah maka penulis memberikan batasan permasalahan pada penelitian ini. Adapun ruang lingkup penelitian sebagai berikut

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual*.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:
 - a. Kepemilikan Manajerial yang diproksikan dengan KM
 - b. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return Of Assets* (ROA)
 - c. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER)
 - d. Beban Pajak Tangguhan yang diproksikan dengan *Deferred Tax Expense* (DTE).
 - e. Ukuran Perusahaan.
 - f. Aktiva Pajak Tangguhan yang diproksikan dengan *Deferred Tax Assets* (DTA).
3. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Perdagangan, Jasa, Dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Periode pengamatan penelitian adalah 2016-2020.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan

manajerial, profitabilitas, *leverage*, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, dan aktiva pajak tangguhan secara simultan dan parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, diantaranya:

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tinjauan bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan dalam memaksimalkan kinerja yang baik serta mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan investasi serta memberikan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Selain itu, investor dapat mengetahui seberapa dana yang diberikan ke perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan pengembangan penelitian tentang manajemen laba.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Saham, Profitabilitas, *Leverage* dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi”[5]. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Variabel Independen

Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, *leverage*, dan beban pajak

tanggungan terhadap variabel dependen.[5] Sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, beban pajak tanggungan, ukuran perusahaan dan aktiva pajak tanggungan. Alasan peneliti menambah variabel adalah sebagai berikut:

a. Aktiva Pajak Tanggungan

Aktiva pajak tanggungan terjadi apabila laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Aktiva pajak tanggungan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan dan minimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka diekspetasikan adanya peranan antara aktiva pajak tanggungan yang dapat dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba. [16]

b. Ukuran Perusahaan

Pada umumnya setiap perusahaan selalu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya. Hal itu terjadi karena perusahaan besar akan selalu mendapat sorotan dari para investor untuk bisa menunjukkan kinerja yang baik yang terlihat dari laporan keuangan. [17] Ukuran perusahaan mendorong untuk melakukan manajemen laba pada perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil dikarenakan pemegang saham dan pihak eksternal akan lebih kritis menilai perusahaan dengan ukuran besar. [8]

2. Objek Pengamatan

Penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian saya perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

3. Periode Pengamatan

Penelitian tersebut menggunakan laporan keuangan periode 2012-2016, sedangkan penelitian saya menggunakan laporan keuangan periode 2016-2020.